

Penerapan Metode Ilhamqu dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

Nanang Agus Mahrus, Adib Rubiyad

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Ali (STAIMA) Cirebon

nanangmahrus@gmail.com, Adibrubiyad7@gmail.com

Diserahkan tanggal 11 Februari 2023 | Diterima tanggal 20 Februari 2023 | Diterbitkan tanggal 25 Februari 2023

Abstract:

This research aims to determine the implementation of the Ilhamqu method in the process of memorizing the Quran by students at Assalafie Islamic Boarding School in Babakan Ciwaringin Cirebon. The research approach used is descriptive qualitative with a field research method. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Meanwhile, for data analysis, the Milles and Huberman model method is used which involves data reduction, data presentation, and conclusion. The Ilhamqu method is an approach to memorizing the Quran that combines various types of intelligence and utilizes the senses of hearing, sight, speech, and movement. This approach uses a pattern of mutual attention and matching to achieve optimal memorization results. At Assalafie Islamic Boarding School in Babakan Ciwaringin Cirebon, the implementation of the Ilhamqu method involves several steps. First, new students are required to read the Quran a maximum of 20 times or a minimum of 10 times using the Bin-Nadzar method. Second, before starting the memorization process, each student must have a partner who aims to match and motivate each other, as well as listen to each other's memorization. Third, in the deposit phase, students must visit the mentor after consulting with their partner. The purpose of this consultation is to enable them to listen to each other's memorization before presenting it to the mentor.

Keywords: *Ilhamqu Method, Tahfidzul Quran, Assalafie Islamic Boarding School*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode ilhamqu dalam proses penghafalan Al-Qur'an oleh santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, digunakan metode model Milles dan Huberman yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Metode ilhamqu merupakan suatu pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an yang menggabungkan berbagai jenis kecerdasan dan memanfaatkan indra pendengaran, penglihatan, lisan, serta gerakan. Pendekatan ini menggunakan pola saling memperhatikan dan mencocokkan untuk mencapai hasil hafalan yang optimal. Di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon, penerapan metode ilhamqu melibatkan beberapa langkah. Pertama, para santri baru diwajibkan membaca Al-Qur'an sebanyak maksimal 20 kali khataman atau minimal 10 kali khataman dengan menggunakan metode Bin-Nadzar. Kedua, sebelum memulai proses penghafalan, setiap santri harus memiliki pasangan yang bertujuan untuk saling mencocokkan dan memotivasi satu sama lain, serta saling menyimak hafalan masing-masing. Ketiga, dalam tahapan setoran, santri harus mengunjungi pembimbing setelah berkonsultasi terlebih dahulu dengan pasangannya. Tujuan dari konsultasi ini adalah agar mereka dapat saling menyimak hafalan sebelum menyampaikan kepada pembimbing.

Kata Kunci: *Metode Ilhamqu, Tahfidzul Qur'an, Pondok Pesantren Assalafie*

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mulia dan berisi firman Allah Swt yang agung. Kita diminta untuk memahami, memperhatikan, dan mengamalkannya. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad Saw, melalui wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril, baik lafazh maupun maknanya. Membacanya merupakan ibadah dan merupakan mukjizat yang sampai kepada kita secara mutawatir. (Kholil, 2014) Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan, tetapi juga mukjizat yang berisi firman-firman Allah Swt yang harus dijadikan pedoman hidup manusia. Dengan Al-Qur'an, manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Manusia harus berkomitmen dengan sepenuh hati bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk Allah, menjadikannya sebagai imam, mengikuti apa yang diperintahkan, dan meninggalkan yang diharamkan. (Maliki & Ro'up, 2022)

Al-Qur'an merupakan permulaan Islam dan manifestasinya yang terpenting. Kitab suci tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai petunjuk bagi umat manusia, menjelaskan petunjuk tersebut, serta membedakan antara hak (kebenaran) dan bathil (kepalsuan). (Syihab, 2016) Oleh karena itu, tuntunan selanjutnya adalah bagaimana kita dapat mempelajari dan memahami Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam perilaku hidup sehari-hari. Menurut Gusman, membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar berarti dapat menguasai makharijul huruf, hukum *nun sukun* dan *tanwin* bertemu dengan huruf hijaiyah, serta penguasaan *mad* (panjang pendeknya huruf). (Gusman, 2017)

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya dengan desain yang luar biasa. Manusia diciptakan untuk tujuan tertentu dan dinobatkan sebagai khalifah karena memiliki berbagai kelebihan (Hakim dan Kosim, 2018), seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan buruk serta memilihnya. Allah menganugerahi manusia akal, dan dengan akal tersebut, Allah menurunkan agama. Agama merupakan petunjuk dan pedoman dalam kehidupan untuk mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan dengan alam semesta. Manusia dalam agama merupakan bagian dari lingkungan hidupnya, sehingga manusia ditunjuk sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagaimana firman Allah Swt, "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Qs. Al-Baqarah: 30).

Tugas kekhalifahan manusia tidak diberikan dengan tangan kosong, karena Allah telah melengkapi manusia dengan potensi kecerdasan yang lengkap. Menurut ilmu pengetahuan modern, ada empat potensi kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan fisik (body), mental (mind), emosional (heart), dan spiritual (spirit). (Hakim dan Kosim, 2018) Potensi yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia harus digunakan secara baik dan benar. Salah satu cara untuk bersyukur atas potensi tersebut adalah dengan menghafal Al-Quran. Hal ini sangat penting dan memungkinkan dilakukan oleh setiap Muslim. Lebih mulia lagi jika seorang Mukmin mengamalkan isi Al-Quran yang telah dihafalnya, serta berdakwah dengan kitab suci tersebut. (Maliki & Ro'up, 2022) (As-Sirjani, 2009)

Menghafal Al-Quran merupakan bentuk melestarikan keberadaannya. Penghafal Al-Quran dianggap sebagai pilihan Allah untuk menjaga keotentikan Al-Quran dari upaya pemalsuan. Allah SWT juga menegaskan bahwa Dia sendiri yang menurunkan Al-Quran dan memeliharanya. Namun, realita hari ini menunjukkan bahwa kebanyakan remaja Muslim menjauhi Al-Quran. Generasi muda saat ini cenderung lebih akrab dengan gadget daripada Al-Quran. Hal ini berdampak pada jauhnya generasi muda dari ajaran Islam yang sumber utamanya adalah Al-Quran.

Mempelajari Al-Quran dapat dilakukan dengan menghafalnya dan mengajarkannya kepada orang lain. Dalam Islam, belajar Al-Quran dan mengajarkannya dianggap sebagai tindakan yang sangat mulia. Meskipun banyak orang yang merasa pesimis dan tidak mau menghafal Al-Quran

karena merasa persiapan intelektualnya kurang memadai, Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah memudahkan Al-Quran untuk dipelajari.

Dalam hal ini, kita sebagai Muslim harus berusaha untuk mempelajari dan menghafal Al-Quran sehingga dapat mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan demikian, kita dapat mempertahankan keberadaan Al-Quran dan menjaga keotentikannya dari upaya pemalsuan.

Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Muslim dan jumlah penghafal Al-Qur'an di dunia cukup banyak. Menurut harian *Republika*, penghafal Al-Qur'an di Pakistan mencapai 7 juta dari sekitar 134 juta penduduk, Jalur Gaza Palestina 60 ribu orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan di Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Meskipun demikian, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia masih sangat minim, hanya sekitar 0,01% dari total penduduk. Jumlah penghafal ini lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah.

Sebagai orang yang mendalami agama Islam di pondok pesantren, santri sepatutnya tidak lepas dari pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an, mulai dari membaca, menghafal, hingga mengimplementasikan ajarannya. Namun, permasalahan yang sering terjadi pada dunia pendidikan, khususnya pada remaja penghafal Al-Qur'an di asrama, adalah kejenuhan. Orang yang menghafal ayat akan menjumpai kemudahan dan kesulitan sehingga memunculkan dinamika psikologis. Dalam proses menghafal, seseorang memerlukan cara-cara untuk memudahkan prosesnya. Oleh karena itu, metode menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan agar prosesnya lebih mudah dan hasilnya lebih optimal.

Dalam sebuah metode, tidak ada yang salah. Namun, kekurangan yang sering dijumpai adalah pembimbing atau guru biasanya menyerahkan sepenuhnya kepada santri atau siswa untuk menghafal kapanpun dan dimanapun. Mereka tidak memperhatikan proses bagaimana santri atau siswa tersebut menghafal. Hal yang terpenting adalah santri atau siswa tersebut memenuhi target hafalan yang sudah ditentukan, misalnya 1-2 halaman dalam sehari. Dengan demikian, pembimbing tidak akan mengetahui proses sulit atau mudahnya santri atau siswa tersebut menghafal Al-Qur'an. Penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh para santri atau siswa dilakukan secara sendiri-sendiri, termasuk pemilihan waktu secara teknis. Sehingga semangat menghafal yang dimiliki oleh satu dengan lainnya sangat bergantung pada situasi dan kondisi kejiwaan mereka masing-masing. Sangat mungkin suatu saat mereka sangat bersemangat, sehingga hafalan yang bisa dicapai dalam 1 hari bisa lebih dari 2 halaman. Namun, pada saat yang lain, mereka bisa sangat kelelahan sehingga tidak mampu menghafal beberapa ayat saja.

Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon telah membuka Asrama Darut Tahfidz yang dikhususkan untuk para santri yang berkonsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan di Asrama tersebut adalah Metode Ilhamqu yang dibimbing langsung oleh Romo KH. Lukman Hakim sebagai pencetus metode tersebut. Metode Ilhamqu merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang memadukan beragam pendekatan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi, seperti linguistik, matematik, visual, kenestik, musikal, interpersonal, dan intrapersonal, sehingga dapat membantu para santri dalam menghafal redaksi ayat, tata letak ayat, nomor ayat, nomor surat, dan nomor halaman. Kelebihan metode Ilhamqu adalah mampu mengatasi kelemahan-kelemahan metode menghafal Al-Qur'an yang selama ini banyak digunakan. Dengan metode ini, menghafal Al-Qur'an menjadi lebih mudah dan efektif.

Meskipun demikian, masih ada beberapa santri yang belum mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan di tempat tersebut, dan masih banyak kegiatan Pondok Pesantren yang diluar dari program tahfidz. Namun, Asrama Darut Tahfidz memiliki program yang sangat bagus yaitu program Jum'at Bakti yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini diisi dengan para santri menyetorkan hasil hafalannya selama satu bulan kepada orangtua mereka. Dengan adanya program ini, para santri di Asrama Darut Tahfidz dapat memperlihatkan hasil hafalan mereka kepada pembimbing secara teratur dan pembimbing dapat memberikan

pengarahan dan motivasi kepada mereka. Program ini juga dapat meningkatkan semangat dan motivasi para santri untuk terus menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena penerapan metode Ilhamqu dalam menghafal Al-Qur'an membutuhkan penelitian lapangan (field research). Oleh karena itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penerapan metode Ilhamqu, seperti pembina Asrama Darut Tahfidz, pengurus Pondok Pesantren Assalafie, atau pembimbing Asrama Darut Tahfidz. Observasi dilakukan dengan cara peneliti secara langsung hadir untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti tanpa ikut serta atau berperan dalam kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan dengan mencari arsip data pesantren Assalafie. Data yang diperoleh diolah dengan teknik induktif dan dianalisis dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik kesimpulan di akhir. Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk tulisan verbal. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif.

PEMBAHASAN

1. Metode Ilhamqu

Metode Ilhamqu dikembangkan oleh KH. Lukman Hakim, seorang praktisi dan akademisi di bidang kajian keislaman, pendidikan pesantren, dan pemberdayaan santri serta masyarakat di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon. Metode ini didedikasikan untuk masyarakat dan dunia islam sebagai langkah praktis dalam menghafal al-qur'an.

Metode Ilhamqu merupakan sebuah cara praktis menghafal al-qur'an yang memadukan berbagai jenis kecerdasan dan indera, seperti pendengaran, penglihatan, gerakan tangan, serta pola saling memperhatikan dan mencocokkan untuk menghasilkan hafalan yang optimal. Singkatan Ilhamqu sendiri berarti Integrated (Terpadu), Listening (Keterampilan mendengar dan mengucapkan), Hand (Gerakan tangan), Attention (Saling memperhatikan), dan Matching (Saling Mencocokkan).

Metode ini memanfaatkan indera pendengaran sebagai sumber informasi pertama untuk disimpan dalam memori otak manusia. Selain itu, juga menggunakan indera penglihatan untuk visualisasi penguatan hafalan dan indera lisan untuk meningkatkan kefasihan dalam mengucapkan kalimat. Metode ini juga memanfaatkan gerakan tubuh untuk membangkitkan semangat dalam proses menghafal.

Selain itu, metode Ilhamqu juga memadukan tujuh jenis kecerdasan, seperti Linguistik, Matematik, Visual, Kinestik, Musikal, Interpersonal, dan Intrapersonal, serta gaya belajar auditory, visual, dan kinestik. Metode ini juga dilengkapi dengan game edukasi agar menghafal al-qur'an terasa lebih menyenangkan seperti bermain game.

Hasil hafalan dalam metode Ilhamqu lebih variatif dan demonstratif, tidak hanya redaksi ayat, nomor ayat, tata letak ayat, nomor surat, dan nomor halaman, tetapi juga meliputi kepedulian untuk saling memperhatikan, memotivasi, dan mengevaluasi hasil hafalan. Selain itu, hasil hafalan juga bisa diekspresikan dalam bentuk tulisan mushaf dengan benar.

Penerapan Metode Ilhamqu dalam Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon

2. Langkah-langkah Metode Ilhamqu

Berikut adalah langkah-langkah atau tahap proses menghafal Al-Qur'an dengan metode ilham yang benar:

Pembimbing memperagakan bacaan ayat yang akan dihafal dengan lancar dan tepat.

Disarankan agar bacaan ayat (*maqra*) yang diberikan oleh pembimbing tidak lebih dari tiga kalimat.

Pembimbing memberikan instruksi untuk mengulang ayat yang sedang dihafal dengan kode sebagai berikut:

I = mengulang bagian ayat (*maqra*) yang sedang dihafal oleh peserta.

L = mengulang satu ayat yang sedang dihafal.

H = mengulang hingga 1/3 (sepertiga) halaman (sekitar sepuluh baris di pojok mushaf ayat).

A = mengulang hingga 2/3 (dua per tiga) halaman (sekitar 10 baris di pojok mushaf ayat).

M = mengulang satu halaman (sekitar 15 baris di pojok mushaf ayat).

Pembimbing memberikan instruksi untuk mengulang ayat yang sedang dihafal dengan kode (i) sekitar 3-5 kali pengulangan. Jika peserta masih belum hafal, maka pengulangan dapat ditambahkan lagi sampai benar-benar hafal.

Pembimbing tidak menambahkan materi baru hafalan sebelum materi yang sedang dihafal benar-benar dikuasai.

Pembimbing menambahkan materi baru hafalan dengan pola yang sama seperti di atas.

Pembimbing menggabungkan potongan ayat (*maqra*) pertama dengan potongan ayat (*maqra*) kedua.

Peserta diinstruksikan untuk mengulang gabungan potongan ayat (*maqra*) pertama dan kedua dengan kode (i) yang sama seperti di atas, sampai benar-benar hafal.

Pembimbing menambahkan bacaan potongan ayat (*maqra*) ketiga setelah gabungan potongan ayat (*maqra*) pertama dan kedua benar-benar hafal.

Cara menambahkan materi potongan ayat (*maqra*), cara pengulangan, dan cara penggabungan antara potongan ayat (*maqra*) sama dengan pola di atas, sampai satu ayat terhafal dengan baik.

3. Proses Menghafal Metode Ilhamqu

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, metode ilham menjadi metode yang paling penting. Metode ini terdiri dari tujuh jenis kecerdasan yang terkumpul dalam kata "INTEGRED", yaitu Linguistik, Matematik, Visual, Kinestetik, Musikal, Interpersonal, dan Intrapersonal. Selain itu, cara menghafal dengan metode ilham juga melibatkan gerakan, seperti menggerakkan tangan kanan dan menghitung ayat-ayatnya dengan tangan kiri. Metode ini sangat baik karena dapat mengaktifkan santri secara menyeluruh dari suara, pergerakan, atau kecerdasan.

Tahapan pertama dalam menghafal Al-Qur'an dengan metode ilham adalah membaca Al-Qur'an dengan Bin-Nadzar minimal 10 kali khataman atau maksimal 20 kali khataman. Hal ini bertujuan agar santri memiliki bayangan atau gambaran dalam menghafal. Setelah membaca Al-Qur'an dengan Bin-Nadzar, santri dapat mulai menghafal dengan metode ilham melalui input dari pembimbing dan gaya metode Talaqqi. Tahap kedua, santri harus memiliki pasangan untuk saling memotivasi dan menyimak hafalannya. Selain itu, santri juga dilatih dengan cara mengaktifkan sebagian tangan kanan dan kiri serta membaca atau menirukan pembimbing dengan suara keras untuk meningkatkan kesehatan tubuh.

Tahapan ketiga adalah tahap setoran, di mana santri harus mengunjungi pembimbing dan pasangan terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalannya ke pengasuh. Santri baru rata-rata dapat menghafal 2-3 juz dari awal tahun sampai sekarang dengan metode ilham, namun ada beberapa santri yang masih di juz 30 karena memiliki kekurangan dalam membaca Al-

Qur'an. Ada beberapa penghargaan yang akan diberikan, seperti sertifikat penghargaan dan ujian tahfidz setiap 3 bulan untuk meningkatkan kualitas santri. Pada akhir tahun ajaran, akan diberikan penghargaan untuk santri terbaik dan santri teladan di Asrama Darul Tahfidz Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Cirebon.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Ilhamqu dalam Menghafal Al-Quran

Dalam penerapan metode ilhamqu dalam menghafal alqur'an, terdapat faktor-faktor penghambat dan pendukung yang perlu diperhatikan. Beberapa faktor penghambat yang dialami oleh santri Pondok Pesantren Assalafie meliputi waktu yang kurang untuk menghafal Al-Qur'an dan muaja'ah, banyaknya kegiatan di luar program tahfidz, pasangan yang tidak solid dalam melakukan proses input hafalan, pembimbing yang tidak fasih dalam mengucapkan ayat yang akan dihafal dan motivasi menghafal yang lemah. Sedangkan, faktor pendukung yang dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an meliputi motivasi dan kemauan yang kuat, lingkungan yang mendukung, adanya guru yang membimbing untuk menghafal Al-Qur'an, dan adanya metodologi yang bisa menawarkan dalam proses menghafalnya agar lebih menyenangkan.

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, santri perlu meningkatkan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, mengelola waktu secara efektif, fokus pada program tahfidz, dan memilih pasangan yang tepat dalam proses input hafalan. Selain itu, motivasi yang kuat, lingkungan yang mendukung, adanya pembimbing yang mumpuni, dan penggunaan metode menghafal yang tepat juga dapat membantu santri dalam menghafal Al-Qur'an dengan baik dan berkualitas. Metode ilham dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat mencapai tujuannya dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Metode Ilhamqu dikembangkan sebagai cara praktis menghafal Al-Qur'an yang memadukan berbagai jenis kecerdasan dan indera untuk menghasilkan hafalan yang optimal. Metode ini memanfaatkan indera pendengaran, penglihatan, dan gerakan tubuh untuk membangkitkan semangat dalam proses menghafal. Metode Ilhamqu juga memadukan tujuh jenis kecerdasan dan gaya belajar auditory, visual, dan kinestetik, serta dilengkapi dengan game edukasi agar menghafal Al-Qur'an terasa lebih menyenangkan. Proses menghafal Al-Qur'an dengan metode Ilhamqu melibatkan input dari pembimbing dan gaya metode Talaqqi. Santri juga dilatih dengan cara melibatkan gerakan, seperti menggerakkan tangan kanan dan menghitung ayat-ayatnya dengan tangan kiri. serta membaca atau menirukan pembimbing. Selain itu, terdapat tahap setoran di mana santri harus mengunjungi pembimbing dan pasangan terlebih dahulu sebelum menyetorkan hafalannya ke pengasuh.

Faktor pendukung dalam penerapan metode Ilhamqu dalam menghafal Al-Qur'an meliputi motivasi dan kemauan yang kuat, lingkungan yang mendukung, adanya guru yang membimbing untuk menghafal Al-Qur'an, dan adanya metodologi yang bisa menawarkan dalam proses menghafalnya agar lebih menyenangkan. Sedangkan, faktor penghambat yang perlu diperhatikan antara lain waktu yang kurang untuk menghafal Al-Qur'an dan muaja'ah, banyaknya kegiatan di luar program tahfidz, pasangan yang tidak solid dalam melakukan proses input hafalan, pembimbing yang tidak fasih dalam mengucapkan ayat yang akan dihafal, dan motivasi menghafal yang lemah. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, santri perlu meningkatkan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an, mengelola waktu secara efektif, fokus pada program tahfidz, dan memilih pasangan yang tepat dalam proses input hafalan. Metode Ilhamqu dapat menjadi alternatif metode yang efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga santri dapat mencapai tujuannya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Adnan Kholil. 2014. Dahsyatnya Al-Qur'an. Jakarta: AMP Press,
- Dinil Abrar Sulthani. Konsep Pendidikan Pada Zaman Milenial. Universitas Islam Jakarta. Vol.3, No.2, 2020, pp. 217-226.
- Dodi Syihab. 2016. Al-Qur'an Hidup 24 jam. Jakarta: AMP Press.
- Gusman. Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Di MTsN Kedurung Bengkulu Selatan. Al-Bhatsu: Vol.2, No.2, 2017, pp. 232-243.
- Heru Juabdin Sada. Manusia Dalam Prespektif Agama Islam. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, Vol.7, 2016, pp. 133-144.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2009. Sekolah Life Skil Lulus Siap Kerja. Yogyakarta: Diva Press,
- KH. Lukmann Hakim and Ali Kosim. 2016. Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game. Bandung: HUMANIORA.
- _____. 2018. Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an Serasa Bermain Game. Bandung: HUMANIORA.
- Khonsa Izzatul Jannah. 2019. Strategi Coping Remaja Penghafal Al-Qur'an Bersama Dalam Menghadapi Kejenuhan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Maliki, N., & Ro'up, A. (2022). Metode Membaca dan Menghapal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad. *Tsaqafatuna*, 4(2), 200–213.
<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>
- M. Taqiyul Islam Qori. 2003. Cara Menghafal Al-Qur'an Terjemah Dari Al-Jawwibatul Hasan Liman Arada Hifzhul-Quranil-Karim. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Chirzin. 2011. Kearifan Al-Qur'an. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Pamungkas Siti Mulyani and Sri Jumini. Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap High Order Thingking Skill (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Berprestasi. Jurnal Pendidikan Sains, 2018, pp. 25-32.
- Raghib As-Sirjani. 2009. Mukjizat Menghafal Al-Qur'an Panduan Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: PT Bestari Buana Murni.
- Syaikh Bahri Al-Qhathan. 2004. Pengantar Studi Islam Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. Peran Manusia Sebagai Kholifah Allah di Muka Bumi Prespektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. Surakarta: Jurnal Penelitian Vol.12, No.2, 2018, pp. 361-374.
- Zamarkhsyari. 1990. Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai. Jakarta: Hindakarya Agung.